

Transformasi Literasi Digital Sebagai Sarana Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan di Era Ruang Publik Virtual

Kornelia Efriana Mumung¹ Denti Sulistiawati²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}

Email: mumungkorneliaefriana@gmail.com¹ dentisulistiawati04@gmail.com²

Abstract

The development of digital technology has transformed the way citizens interact, learn, and participate in virtual public spaces. This transformation presents opportunities for strengthening civic values, but also poses challenges in the form of a moral crisis and low media ethics among the younger generation. This study aims to analyze how digital literacy plays a role in fostering civic awareness and how Civic Education (PPKn) education can transform in the digital era. This study used a literature review method by reviewing various scientific sources such as journals, books, and relevant research reports. The results indicate that digital literacy plays a strategic role in developing critical thinking skills, social empathy, and ethical responsibility in cyberspace. The transformation of PPKn education needs to be directed at strengthening teachers' digital competencies, innovating collaborative learning methods, and strengthening educational policies that support the integration of technology and Pancasila values. Thus, digital literacy is not merely a technical skill, but also a moral and social tool for developing intelligent, reflective, and nationally characterized digital citizens.

Keywords: Digital Literacy, Civic Awareness, Ppkn Education, Virtual Public Spaces, Educational Transformation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam cara generasi muda berpikir, berperilaku, dan berinteraksi satu sama lain ditunjukkan oleh pertumbuhan masyarakat Indonesia di era digital. Arus globalisasi nilai dan kemajuan teknologi informasi telah melonggarkan kontrol sosial terhadap perilaku moral selain memperluas ruang belajar. Saat ini, generasi muda yang seharusnya menggerakkan kemajuan bangsa menghadapi masalah moral seperti empati sosial yang rendah, perilaku intoleran yang meningkat, dan kurangnya komitmen terhadap nilai-nilai nasional. Fadil Mas'ud dan Anif Istianah (2025) menjelaskan bahwa ekosistem digital saat ini telah berkembang menjadi tempat di mana nilai dan identitas dipertaruhkan, dan kisah nasional kerap dipecahkan oleh kepentingan ideologis dan politik yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, penting untuk merevitalisasi peran pendidikan kewarganegaraan, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sebagai alat untuk membentuk moral publik di tengah arus informasi yang cepat.

Pendidikan PPKn sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, membangun kepribadian moral, dan membentuk sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan dalam buku *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, dan Budaya Bangsa* (Susilawati et al., 2024), Keadilan sosial, gotong royong, dan musyawarah adalah nilai budaya yang harus ditanamkan pada generasi berikutnya. Akibatnya, pendidikan PPKn tidak hanya didefinisikan sebagai penyebaran pengetahuan politik dan hukum tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menggabungkan aspek moral, spiritual, dan sosial. Dengan mempertimbangkan perubahan sosial yang disebabkan oleh digitalisasi, pembelajaran PPKn menjadi sangat penting untuk mendidik siswa untuk memahami etika publik dan literasi

moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, fakta sosial menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan generasi muda Indonesia terus terjadi. Perilaku intoleran, kekerasan, dan penyalahgunaan media digital untuk ujaran kebencian dan penyebaran hoaks adalah tanda-tanda penurunan kesadaran moral generasi muda. Penelitian Paramitha, D. I., et.al. (2023) menemukan bahwa penyebab utama banyaknya perilaku negatif di ruang maya, seperti cyberbullying, disinformasi, dan pelanggaran privasi, adalah kurangnya literasi digital. Hal yang sama ditegaskan Rahmawati, F. D & Iskandar, R. (2025), bahwa pelajar kurangnya kesadaran etika digital menyebabkan mereka menggunakan teknologi sebagai cara untuk melarikan diri daripada belajar. Sementara itu, penelitian Bangun D. E. (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menciptakan identitas kewarganegaraan melalui media sosial, tanpa memahami tanggung jawab sosial dan etika media. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara memiliki kekuatan teknologi dan membangun patriotisme.

Pendekatan pendidikan yang lebih cenderung kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif secara menyeluruh menyebabkan perbedaan tersebut. Pendidikan PPKn di sekolah seringkali diposisikan secara normatif dan tidak mampu mendorong refleksi moral siswa terhadap masalah sosial. Ridha et.al. (2025) dalam buku *Masyarakat Digital dan Kebebasan Berpendapat* menegaskan bahwa Kebebasan berekspresi di dunia digital tanpa literasi etika dapat menyebabkan perilaku publik yang menyimpang yang bertentangan dengan keadilan sosial dan prinsip kemanusiaan. Akibatnya, pendidikan PPKn harus diubah menjadi wadah pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan realitas digital generasi muda saat ini. Agar generasi muda tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga moral dan emosional, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan literasi digital.

Penelitian ini berkonsentrasi pada analisis transformasi literasi digital sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan di era ruang publik virtual. Tiga pokok bahasan utama menentukan fokus penelitian ini. Pertama, lihat bagaimana literasi digital berubah di era ruang publik virtual. Kedua, lihat bagaimana literasi digital membantu meningkatkan kesadaran kewarganegaraan. Ketiga, lihat cara menggunakan literasi digital untuk mengubah pendidikan PPKn. Diharapkan bahwa fokus ini akan memberikan kontribusi konseptual untuk mengembangkan paradigma pendidikan kewarganegaraan yang dapat disesuaikan dengan tantangan era digital. Ini juga akan memperkuat daya kritis warga negara untuk menghadapi dinamika ruang publik virtual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu yang berfokus pada analisis konseptual dari berbagai karya ilmiah dan temuan penelitian yang berkaitan dengan tema transformasi literasi digital dan kesadaran kewarganegaraan di era ruang publik virtual. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas perkembangannya. Dalam studi literatur ini, peneliti bertujuan untuk memeriksa teori, ide, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh tentang bagaimana literasi digital mempengaruhi kesadaran kewarganegaraan di lingkungan virtual. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan perspektif teoretis dan praktis secara mendalam, sehingga tidak hanya menjadi sarana pengumpulan data sekunder tetapi juga sarana pengembangan wawasan ilmiah dan penguatan landasan teoritis tentang transformasi literasi digital sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain, belajar, dan terlibat dalam kehidupan sosial. Dunia digital tidak hanya membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan informasi, tetapi juga menimbulkan banyak masalah baru, terutama terkait dengan mempertahankan moralitas dan prinsip warga negara saat berada di lingkungan publik virtual. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menilai, dan bertanggung jawab atas informasi yang diterima dan dibagikan. Ini terlihat dari hasil kajian literatur yang berbeda.

Transformasi Literasi Digital di Era Ruang Publik Virtual

Dengan berkembangnya teknologi informasi, manusia telah mengalami transformasi dalam cara mereka berinteraksi dan berpartisipasi dalam pendidikan, politik, dan kehidupan sosial. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga sosial dan kultural. Menurut Navanti & Jumawan (2024), Transformasi digital menandai perubahan besar dalam pola kerja, komunikasi, dan cara berpikir masyarakat modern, yang sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini menciptakan ruang publik baru dalam bentuk ruang maya yang dikenal sebagai "ruang publik". Ruang publik ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara bebas dalam masalah sosial dan mengungkapkan pandangan mereka. Transformasi ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi digital tidak hanya menyediakan alat baru untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang sepenuhnya berbeda dari sebelumnya. Ruang publik digital menjadikan setiap individu bukan sekadar penerima informasi, tetapi juga produsen sekaligus penyebar gagasan. Di ruang ini, masyarakat dapat membangun wacana, memengaruhi opini, dan terlibat dalam dinamika sosial yang lebih terbuka. Interaksi yang terjadi pun berlangsung secara cepat, masif, dan lintas batas, sehingga memunculkan bentuk-bentuk partisipasi baru yang tidak ditemukan pada ruang publik tradisional.

Selain itu, ruang maya melahirkan kebiasaan baru dalam menanggapi isu-isu publik—mulai dari diskusi sosial, kampanye digital, hingga aksi solidaritas yang dilakukan secara daring. Individu dapat menyuarakan aspirasi mereka secara spontan tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perubahan tersebut juga menuntut kemampuan literasi digital yang matang agar masyarakat mampu memilah informasi, menilai kebenaran data, serta bertindak secara etis di lingkungan virtual. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya mengubah infrastruktur teknologi, tetapi juga menggeser cara berpikir, pola interaksi, dan karakter partisipasi warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tetap produktif dan beretika dalam ruang virtual, literasi digital sangat penting. I Made Putrayasa (2024) menjelaskan bahwa Literasi digital bukan sekadar kemampuan untuk menggunakan gawai atau media sosial; itu juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi, memahami konteks sosialnya, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Transformasi literasi ini menggabungkan kemampuan membaca tradisional dengan kemampuan untuk memahami berbagai jenis informasi digital, yang menghasilkan apa yang disebut "literasi multimodal", yang mencakup kemampuan untuk menulis, membaca, menafsirkan, dan menggunakan apa yang disebut "literasi multimodal".

Dengan berkembangnya tuntutan ini, literasi digital akhirnya tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis semata, tetapi sebagai kompetensi menyeluruh yang membentuk cara seseorang berperilaku dan mengambil keputusan di ranah digital. Individu yang memiliki literasi digital yang baik mampu menilai kredibilitas sumber, mengenali bias informasi, serta memahami dampak sosial dari setiap tindakan yang dilakukan secara daring.

Kemampuan tersebut membuat pengguna tidak mudah terpengaruh oleh misinformasi, provokasi, ataupun narasi manipulatif yang sering beredar di media digital. Selain itu, literasi digital yang kuat membantu seseorang menempatkan dirinya secara etis dalam interaksi virtual. Ini mencakup kemampuan untuk menjaga sopan santun, menghormati privasi orang lain, serta menggunakan ruang digital untuk tujuan yang konstruktif. Pada titik ini, literasi multimodal menjadi penting karena menuntut pengguna untuk mampu memahami pesan dalam berbagai bentuk teks, gambar, audio, maupun video serta mengolahnya menjadi respon yang sesuai dan bertanggung jawab. Dengan demikian, transformasi literasi digital bukan hanya memperluas kecakapan intelektual seseorang, tetapi juga membentuk karakter dan kedewasaan digital yang diperlukan untuk hidup secara bijaksana dalam masyarakat modern yang semakin terhubung.

Transformasi literasi digital memiliki dampak signifikan terhadap cara generasi muda membangun identitas kewarganegaraan mereka di dunia maya. Penelitian Allisa Tazkia Fitri (2025) menunjukkan bahwa Remaja saat ini hidup di dunia tanpa batas di mana mereka dapat dengan cepat mengakses informasi dari seluruh dunia. Namun, remaja dengan literasi digital yang buruk mudah terjebak dalam ruang gema, juga dikenal sebagai echo chamber, yang mempersempit wawasan dan menumbuhkan intoleransi. Oleh karena itu, literasi digital membantu orang di seluruh dunia memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai pandangan budaya secara kritis dan inklusif. Literasi digital mendorong remaja untuk menjadi warga digital yang aktif dan bertanggung jawab bukan sekadar konsumen informasi. Mereka terdorong untuk berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif, menyuarakan pendapat berdasarkan data yang valid, serta membangun jejaring sosial yang sehat. Identitas kewargaan yang terbentuk melalui proses ini bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga peneguhan nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, literasi digital berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi dinamika ruang publik digital dengan sikap kritis, inklusif, dan berkeadaban.

Selain itu, Aan Setiadarma (2024) menyoroti bahwa Ruang publik virtual telah menghasilkan jenis baru interaksi sosial yang dikenal sebagai "sosiologi virtual." Di ruang ini, masyarakat berinteraksi secara digital melalui komunitas online selain secara fisik. Meskipun transformasi ini membawa peluang besar untuk membangun masyarakat yang lebih terbuka dan demokratis, ia juga membawa risiko seperti polarisasi, penyebaran informasi palsu, dan penurunan empati sosial. Akibatnya, literasi digital harus menjadi sarana teknologis tetapi juga sarana moral dan sosial untuk menjaga keseimbangan interaksi di internet. Literasi digital membantu masyarakat menilai apakah suatu informasi bermanfaat atau justru merugikan kehidupan bersama. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar etika digital, individu dapat ikut menjaga kualitas ruang publik virtual dari berbagai praktik negatif seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan manipulasi informasi. Melalui keterampilan ini, ruang digital dapat berkembang menjadi wadah dialog yang inklusif dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, literasi digital yang matang menjadi fondasi penting untuk membangun budaya bermedia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Lebih jauh lagi, Hanny Hilmia Fairuza (2023) menunjukkan bahwa komunitas virtual, terutama bagi kelompok muda dan perempuan, dapat menjadi tempat di mana semua orang dapat berpartisipasi dengan cara yang adil dan terbuka. Mereka dapat menyuarakan ide mereka, mengkritik kebijakan publik, dan meningkatkan kesadaran politik dan sosial melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting dalam membangun warga negara yang aktif, berpikir, dan bertanggung jawab.

Literasi digital bertindak sebagai jembatan yang memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, menavigasi ruang publik virtual dengan lebih bijaksana. Kemampuan untuk menganalisis informasi, memahami konteks, dan mengambil keputusan yang etis menjadikan mereka tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi atau tekanan sosial yang sering muncul di dunia maya. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya membantu membangun warga negara yang aktif dan kritis, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menjaga keharmonisan sosial dalam ekosistem digital yang semakin kompleks dan menuntut. Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat secara signifikan, sekaligus menghadirkan ruang publik virtual yang memungkinkan partisipasi sosial berlangsung lebih terbuka dan tanpa batas. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek teknologi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, cara menyikapi informasi, dan bentuk-bentuk keterlibatan warga negara. Dalam konteks ini, literasi digital berperan penting karena mencakup kemampuan memahami informasi secara kritis, membaca berbagai format pesan secara multimodal, serta menerapkan etika dalam beraktivitas di dunia maya. Kemampuan tersebut menjaga masyarakat dari misinformasi, provokasi, dan risiko polarisasi yang sering muncul dalam interaksi digital. Bagi generasi muda, literasi digital menjadi penopang utama dalam membangun identitas kewargaan yang aktif dan bertanggung jawab. Keterampilan ini membantu mereka terlibat dalam diskusi yang konstruktif, menghargai perbedaan pandangan, serta memanfaatkan teknologi untuk tujuan sosial yang positif. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi fondasi moral dan sosial yang memungkinkan masyarakat hidup secara cerdas, beradab, dan harmonis di tengah dinamika ruang publik virtual yang semakin kompleks.

Literasi Digital sebagai Sarana Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan

Pengembangan teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan sosial. Dunia maya sekarang menjadi bagian dari ruang publik, memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi, memberikan pendapat, dan berpartisipasi dalam masalah nasional. Perkembangan ini membuka peluang baru untuk menanamkan prinsip moral dan tanggung jawab sosial melalui penggunaan media digital dalam pendidikan kewarganegaraan. Menurut Nurfauziyanti et al. (2022), literasi digital sangat memengaruhi pemahaman wawasan kebangsaan dan sikap kritis mahasiswa terhadap masalah sosial. Seseorang yang mahir dalam literasi digital tidak hanya tahu cara menggunakan teknologi, tetapi juga dapat menilai kebenaran informasi dan tetap etika saat berinteraksi dengan media. Ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kesadaran moral warga negara saat berada di ruang publik virtual. Dalam konteks masyarakat digital yang semakin kompleks, kemampuan literasi digital menjadi modal penting untuk memastikan warga negara mampu berpartisipasi secara sehat dan bertanggung jawab dalam ruang publik maya. Individu yang memiliki literasi digital yang baik dapat memahami dinamika interaksi online, mengenali potensi manipulasi informasi, serta menjaga diri dari perilaku yang merugikan orang lain. Pada saat yang sama, kecakapan ini mendorong terbentuknya budaya berdialog yang santun, transparan, dan berorientasi pada pencarian solusi. Dengan begitu, literasi digital tidak hanya mendukung penguatan wawasan kebangsaan, tetapi juga menjadi alat strategis untuk menumbuhkan karakter warga negara yang kritis, berintegritas, dan berkeadaban di tengah derasnya arus informasi.

Namun, data lapangan menunjukkan bahwa kesadaran orang tentang menjadi warga negara digital masih rendah. Banyak generasi muda menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan etika komunikasi, tanggung jawab sosial, atau konsekuensi dari perilaku mereka di internet. Sifat-sifat seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan intoleransi

digital menunjukkan bahwa dominasi teknologi tidak selalu mengikuti dominasi nilai. Megasari (2025) menjelaskan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) belum mengintegrasikan literasi digital dengan baik. Akibatnya, belum cukup untuk meningkatkan kesadaran etika digital. Karena kurangnya penguatan nilai-nilai nasional dan moralitas digital, siswa lebih mudah terpengaruh oleh informasi negatif dan kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis tentang masalah sosial yang kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam membentuk warga negara digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana peserta didik dibimbing agar memahami nilai, etika, dan tanggung jawab saat beraktivitas di dunia maya. Kurangnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKN membuat siswa tidak memiliki cukup bekal untuk menilai informasi, menghindari perilaku negatif, dan memahami dampak sosial dari tindakan mereka di internet. Tanpa pembinaan yang tepat, generasi muda mudah terbawa arus informasi yang menyesatkan dan bertindak tanpa pertimbangan. Karena itu, penguatan literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan sangat penting agar siswa dapat bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, literasi digital harus dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan kewarganegaraan yang meningkatkan kesadaran nilai, etika, dan tanggung jawab publik. Dalam hal ini, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah dimensi kognitif, di mana literasi digital dapat membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara di ruang maya. Hal ini membantu pembentukan *civic knowledge* yang kuat agar individu mampu berpikir kritis terhadap isu-isu publik yang beredar di media digital (Megasari, 2025). Kedua, dimensi afektif, yang berkaitan dengan pembentukan sikap peduli, empati, dan toleransi dalam interaksi digital. Seperti disampaikan oleh Supriatna dan Atikah (2024), ditengah derasnya arus globalisasi, literasi budaya dan kewargaan mampu memperkuat identitas nasional dan keharmonisan sosial. Ketiga, dimensi psikomotorik, yang mencakup kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip kewargaan dalam dunia digital. Orang-orang yang memiliki literasi internet yang baik dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan positif, berbicara dengan sopan, dan berpartisipasi secara aktif dalam masalah nasional (Nurfauziyanti et al., 2022).

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya membuat peserta didik mahir menggunakan teknologi, tetapi juga membantu mereka menjadi warga negara yang berkarakter. Jika aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang bersama, siswa akan mampu memahami isu digital, bersikap bijak dalam berinteraksi, serta mengambil tindakan yang tepat saat berada di dunia maya. Dengan cara ini, literasi digital menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku yang etis, komunikatif, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, integrasi literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan membantu melahirkan warga negara digital yang cerdas, sopan, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Secara keseluruhan, perkembangan teknologi digital menuntut setiap warga negara memiliki literasi digital yang baik, bukan hanya dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dalam menilai informasi dan menjaga etika saat berinteraksi di dunia maya. Literasi digital menjadi dasar penting untuk membangun sikap kritis, rasa tanggung jawab, serta pemahaman yang benar tentang peran warga negara dalam ruang publik virtual. Meski demikian, kesadaran etika digital di kalangan generasi muda masih rendah sehingga pembelajaran kewarganegaraan perlu lebih kuat mengintegrasikan literasi digital. Dengan mengembangkan tiga aspek pemahaman, sikap, dan tindakan peserta didik dapat menjadi pengguna digital yang bijak, sopan, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, literasi digital yang baik akan membantu membentuk warga negara digital yang cerdas dan berkarakter di tengah derasnya informasi modern.

Strategi Transformasi Pendidikan PPKn Berbasis Literasi Digital

Dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar karena kemajuan teknologi digital, yang mencakup pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn di era Society 5.0 harus beralih dari pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan. Sebaliknya, pembelajaran harus berbasis teknologi, aktif, dan kolaboratif. Wibowo dan Mubarak (2025) menjelaskan bahwa Di tengah arus digitalisasi dan globalisasi yang semakin kuat, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan PPKn harus diubah segera untuk menjawab tantangan zaman dan memperkuat jati diri kebangsaan. PPKn harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kesadaran moral melalui pendekatan literasi digital yang menumbuhkan kecakapan berpikir kritis, etika bermedia, dan tanggung jawab sosial di ruang publik virtual. Nilai-nilai Pancasila semakin memudar di kalangan generasi muda karena kuatnya arus globalisasi dan budaya luar yang lebih menarik perhatian. Perubahan pola perilaku, gaya hidup, dan preferensi hiburan membuat sebagian remaja mulai menjauh dari norma dan nilai luhur bangsa. Tanpa penguatan pendidikan karakter, pengawasan sosial, dan keteladanan lingkungan, pengaruh budaya asing dapat semakin menggeser identitas nasional. Karena itu, Pancasila perlu terus ditanamkan agar generasi muda tetap memiliki pegangan moral dalam menghadapi perubahan zaman.

Namun, transformasi pembelajaran PPKn masih menghadapi banyak tantangan. Karena keterbatasan fasilitas, pelatihan, dan dukungan kebijakan yang tidak memadai, banyak guru yang belum sepenuhnya siap mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Rahmayati dan Siregar (2025) menemukan bahwa karena kurangnya literasi teknologi, banyak guru PPKn masih kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran digital. Sebaliknya, siswa masih cenderung menggunakan media digital hanya untuk hiburan daripada untuk belajar dan merenungkan kewargaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kemampuan teknologi dan kesiapan sumber daya manusia untuk memaksimalkan literasi digital untuk meningkatkan nilai-nilai kewarganegaraan. Transformasi PPKn masih terhambat karena fasilitas, pelatihan, dan dukungan kebijakan yang belum memadai. Banyak guru belum siap memanfaatkan teknologi, sebagaimana dicatat yang disapaikan penelitian sebelumnya, yang menemukan rendahnya literasi digital guru PPKn. Di sisi lain, siswa lebih banyak memakai media digital untuk hiburan daripada untuk belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pengguna. Tanpa peningkatan kompetensi digital, pemanfaatan teknologi dalam PPKn tidak akan efektif untuk menumbuhkan nilai Pancasila dan kesadaran kewargaan.

Untuk mengatasi masalah ini, transformasi pendidikan PPKn harus dimulai dengan peningkatan kompetensi digital guru. Guru PPKn berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mereka berpikir kritis, berempati, dan menggunakan media digital untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Fajriyah et al. (2025) menegaskan bahwa guru saat ini harus menjadi orang yang adaptif dan sadar teknologi. Pelatihan literasi digital harus mengarahkan guru untuk mengelola platform pembelajaran daring, membuat konten digital yang menarik, dan menanamkan nilai moral dalam setiap aktivitas belajar berbasis teknologi. Jadi, transformasi pendidikan PPKn akan seimbang antara nilai kemanusiaan dan elemen teknologi. Selain itu, peningkatan kompetensi digital guru juga perlu diimbangi dengan dukungan sistem yang memadai dari sekolah maupun pemerintah. Lingkungan belajar harus menyediakan perangkat, jaringan, serta kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran. Dengan ekosistem yang kondusif, guru tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga dapat merancang pembelajaran PPKn yang relevan dengan kehidupan digital siswa. Upaya ini akan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada

pembentukan karakter, etika bermedia, dan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab di ruang digital.

Inovasi dalam metode pembelajaran harus menjadi prioritas utama, selain meningkatkan peran guru. Metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pengalaman nyata di dunia digital adalah pembelajaran berbasis proyek dan belajar bersama. Menurut Rahmayati dkk. (2025), model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa berpikir kritis dan memahami masalah sosial. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam kampanye digital yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, literasi etika media sosial, atau pencegahan hoaks. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep kewargaan, tetapi mereka juga belajar bagaimana menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks dunia digital sehari-hari. Pendekatan pembelajaran seperti ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berperan sebagai warga digital yang aktif dan bertanggung jawab. Kegiatan kolaboratif membuat mereka terbiasa berdiskusi, menyusun strategi, dan mengambil keputusan bersama secara etis. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga membangun kebiasaan positif dalam berinteraksi di ruang digital. Pendekatan ini pada akhirnya membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial, kemampuan refleksi, serta kepekaan terhadap isu-isu publik yang berkembang di dunia maya.

Selain aspek pedagogis, transformasi pendidikan PPKn memerlukan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang kuat. Dewi et al. (2025) menekankan bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan harus membangun ekosistem pendidikan digital yang kuat dengan menyediakan jaringan internet, perangkat pendidikan, dan sistem manajemen kelas yang fleksibel untuk mengikuti kemajuan teknologi. Aisyah et al. (2025) juga menambahkan bahwa agar digitalisasi pendidikan tidak menjauhkan siswa dari nilai-nilai moral dan budaya bangsa, kebijakan yang mendukung inovasi dapat mengubah pendidikan PPKn menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya pintar secara teknologi tetapi juga beretika dan berjiwa kebangsaan. Kebijakan dan infrastruktur yang memadai sangat diperlukan agar digitalisasi PPKn berjalan efektif. Dukungan pemerintah dalam menyediakan jaringan, perangkat, dan sistem pembelajaran digital akan memastikan proses belajar tetap relevan. Dengan regulasi yang jelas, teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengabaikan nilai moral dan budaya bangsa. Jika kebijakan, sekolah, dan guru bergerak sejalan, pembelajaran PPKn akan menjadi ruang belajar digital yang tetap beretika, berkarakter, dan berpijak pada nilai-nilai Pancasila.

Terakhir, untuk mengubah pendidikan PPKn ke arah literasi digital, siswa harus dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Zulmawati (2025) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi; itu juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, menilai kebenaran informasi, dan memahami tanggung jawab moral dalam lingkungan virtual. Literasi digital akan memberi mereka kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi secara positif dalam ruang publik virtual dan berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang berkeadaban, demokratis, dan toleran. Oleh karena itu, pendidikan PPKn yang didigitalkan akan membangun generasi yang bukan hanya melek teknologi, tetapi juga warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam PPKn tidak hanya menyiapkan siswa menghadapi perkembangan teknologi, tetapi juga membentuk pola pikir yang matang dalam memanfaatkan ruang digital. Ketika siswa terbiasa menelaah informasi, bersikap etis, dan bertanggung jawab dalam aktivitas daring, mereka akan mampu berperan sebagai warga negara yang sadar hak dan kewajibannya di dunia maya. Pembelajaran PPKn berbasis digital pada akhirnya menjadi fondasi penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya mahir menggunakan teknologi,

tetapi juga mampu menjaga harmoni sosial, menghargai perbedaan, dan menguatkan identitas kebangsaan di tengah tantangan era digital.

Transformasi pembelajaran PPKn pada era digital menjadi penting untuk memperkuat nilai Pancasila, etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, upaya ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta pemanfaatan teknologi oleh siswa yang belum diarahkan pada pembelajaran. Untuk itu, peningkatan kemampuan digital guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi menjadi kebutuhan utama. Jika semua elemen tersebut berjalan selaras, PPKn berbasis digital dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab, dan kesadaran kewargaan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di era ruang publik virtual. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknologi; itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral yang memengaruhi perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan etika digital dan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, pendidikan PPKn berfungsi sebagai jembatan penting dalam proses ini. Paradigma pembelajaran harus diubah dari konvensional ke berbasis teknologi, reflektif, dan kolaboratif untuk mencapai transformasi ini. Untuk dapat membimbing siswa mereka menjadi warga negara yang kritis dan bermoral di dunia maya, guru harus memiliki literasi digital yang cukup. Sebaliknya, literasi digital dapat menjadi fondasi untuk membangun kesadaran kewarganegaraan yang berkarakter, berdaya saing, dan berkeadaban di tengah tantangan globalisasi digital. Ini karena pembelajaran yang efektif dan kontekstual membutuhkan dukungan kebijakan dan infrastruktur digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, R., Rafid, R., & Arifin, M. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran PPKn Berbasis Digital untuk Penguatan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 122-130.
- Bangun, D. E. (2025). Transformasi Pemahaman Kewarganegaraan Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(2), 460-466.
- Dewi, A. P., Hidayat, S., Pribadi, R. A. (2025). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21: Literasi Digital untuk Mengembangkan Karakter Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3182-3186.
- Fairuza, H. H., Rastikasari, D., & Rahmansyah, N. N. (2023). Transformasi *Political Awakening* Perempuan: Komunitas Virtual sebagai Wujud Peran Pemuda melalui Platform Internet sebagai *Public Sphere* dalam Era Digital. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*. 4(2), 97-106.
- Fajriyah, A. R., Ardinary, C., & Kasta, M. A. (2025). *Transformasi Peran Pendidik PPKn di Era Society 5.0 Menuju Pendidikan Humanis dan Digital*. *Tumoutou Social Science Journal*, 2(2), 124-128
- Fitri, A. T. (2025). Transformasi Literasi Digital menuju Literasi Global di Era tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3(2), 418-425.
- Mas'ud, F & Istianah, A. (2025). Ekosistem Digital dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila sebagai Penuntun Etika Publik Virtual. *Haumani Journal of Education*, 5(1), 18-26.
- Mas'ud, F., et al. (2025). Civic literacy: Literasi Kewarganegaraan Digital sebagai Upaya

- Pencegahan Disinformasi di Kalangan Siswa SMA Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Civication*, 1(1), 39-50.
- Megasari, I. I. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pkn untuk Menanamkan Nilai-nilai Etika Digital pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Teknologi*, 9(2), 45-56.
- Navanti, D., Et. al. (2024). Dampak Transformasi Digital dan Literasi Digital terhadap Keunggulan Bersaing Bisnis di Era Modern. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*. 2(1), 1329-1340.
- Nurfauziyanti, F., Fitri, H., & Andriani, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Wawasan Kebangsaan Mahasiswa di Era Globalisasi. *Jurnal Civic Education*, 8(1), 54-66.
- Paramitha, D. I., Et. al. (2023). Literasi Digital Pengguna Internet Indonesia Guna Memwujudkan Budaya Damai di Ruang Mayantara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1208-1215.
- Putrayasa, I. M., Suwindia. I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Muda. *Indonesian Institute*. 5(2), 156-165.
- Rahayu, D. A., Ulum, B., & Putra, A. P.E. (2025). Literasi Digital dalam Pembelajaran Pkn berbasis Saintifik untuk Penguatan Civic Despotition Mahasiswa. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 1642-1649.
- Rahmawanti, F. D., & Iskandar, R. (2025). Membangun Kesadaran Kemanusiaan di Era Digital: Tantangan Literasi Digital dan Implementasi. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 147-152.
- Rahmayati, I., & Siregar, A. S. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PPKn di Era Digital. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 108-115.
- Setiadarma, A., Et. All. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 4(1), 232-244.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan Kewarganegaraan Melalui Literasi Budaya di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 15(1), 37-50.
- Wibowo, R. D. A., & Mubarok, H. (2025). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Mengintegrasikan Teknologi untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2), 732-739.
- Zulmawati. (2025). Literasi Digital dan Hoaks: Tantangan Pembelajaran Kewarganegaraan Modern. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 14(3), 1-10
- Ridha, N. A. N., et.all. (2025). Masyarakat Digital dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, dan Literasi Teknologi. *Bandung: Widina Media Utama*. ISBN 978-634-346-200-3.
- Subagio, H., et.all. (2024). Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah dan Budaya Bangsa. *Tulungagung: Akademik Pustaka*. ISBN 978-623-157-084-0.